



Strategi Manajemen Pengembangan Guru Madrasah Berbasis Kelembagaan dan Personalia di MTs Negeri 1 Magelang

Atto' Maulana*, Rohmah Nur Azizah, Annisa Damayanti, Dias Ridho Pangestu

Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*Correspondence: attomaulana@unimma.ac.id

Received: 12-08-2025 | Revised: 25-08-2025 | Accepted: 06-10-2025

Abstract

Teacher professional development is a crucial aspect in improving the quality of education, particularly in the era of globalization and rapid technological advancement. Teachers are required not only to master the subject matter, but also to adapt, innovate, and create meaningful learning experiences. This study aims to examine the strategies for developing teacher professionalism at MTs Negeri 1 Magelang through two main approaches, namely institutional and personal. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through interviews and document studies. The data were analyzed inductively to identify patterns of strategies implemented by the school as well as teachers' individual initiatives. The findings indicate that institutional strategies include annual training programs with professional resource persons, thematic workshops according to needs (such as the Merdeka Curriculum and digital media), informal consultation forums, and the creation of a collaborative and supportive school environment. Meanwhile, personal strategies are reflected in teachers' participation in MGMP, involvement in external training, the adoption of interactive learning methods, the use of video-based digital media, and empathetic approaches such as home visits to better understand students' backgrounds. The discussion emphasizes that teacher professional development is not only dependent on institutional support, but also highly influenced by teachers' awareness and lifelong commitment to learning. Therefore, this study recommends several alternative strategies, including the establishment of pedagogical reading clubs, the implementation of peer review systems among teachers, and the integration of interactive e-learning platforms to strengthen both pedagogical and technological competencies. The synergy between institutional and personal strategies is essential for achieving sustainable professionalism, improving learning quality, and enhancing the readiness of madrasahs to face the challenges of globalization.

Keywords: Teacher Development, Teacher Professionalism, Teacher Strategy

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pada Bab 1 Pasal 1, disebutkan: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah". Profesionalisme guru yang dimaksud tidak dilihat hanya dari kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga dari integritas moral, komitmen terhadap profesi, dan kesediaan untuk terus belajar.

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus, disertai dengan standar etika dan keberadaan organisasi profesi yang menaunginya. Sebagai sebuah profesi, guru dituntut untuk berkembang sesuai dengan kualifikasi dan tuntutan profesional yang berlaku. Karena tugas utama guru adalah memberikan pelayanan pendidikan kepada publik dan siswa, sehingga dibutuhkan penguasaan pemahaman, kecakapan, pendirian, serta kapasitas untuk terus diperbarui dan ditingkatkan. Terdapat sejumlah ciri yang menandai suatu profesi, antara lain: 1) Diperlukannya pendidikan atau pelatihan untuk dapat menjalankan profesi tersebut, 2) Pelatihan tersebut harus mengandung komponen intelektual yang cukup tinggi, 3) Profesi tersebut memberikan layanan yang esensial bagi publik, 4) terdapat pengakuan resmi melalui sertifikasi atau lisensi atas kualifikasi profesional, 5) keberadaan lembaga atau asosiasi profesi yang menjadi wadah bagi pada anggotanya, 6) Adanya otonomi dalam melaksanakan pekerjaan, dan 7) Memiliki kode etik profesi. Guru sebagai profesi setidaknya harus memenuhi ketujuh syarat tersebut.¹

Sebagai profesi, guru harus senantiasa mengembangkan diri dengan selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan profesionalisme. Mengingat perannya dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dan siswa, guru dituntut memiliki wawasan, kemampuan, sikap, serta keahlian yang harus diperbarui dan ditingkatkan. Pengembangan profesi guru didasarkan pada

¹ Yogia Prihartini, "Dasar-Dasar Pengembangan Guru Menurut Teori Dan Praksis Pendidikan," *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 2013.

beberapa landasan penting, yaitu: landasan filosofis, psikologis, pedagogis, ilmiah, dan sosiologis.

Sebagai tenaga profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalisme, demi memastikan setiap siswa memperoleh haknya atas pendidikan yang bermutu. Dalam kapasitasnya sebagai agen perubahan, guru juga memegang berbagai peran penting, seperti menjadi fasilitator, motivator, pendorong, serta sumber inspirasi bagi siswa. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan kinerja dan profesionalismenya agar mampu menanggapi dinamika serta tantangan yang muncul di dunia pendidikan saat ini.²

Sebagaimana dalam Al-Qur'an bahwa guru dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai pendidik yang profesional, karena tugas pendidik menyangkut perkembangan dan nasib seseorang. Seperti halnya dijelaskan dalam Q.S Al-Qalam ayat 1-4 sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (١) مَا أَنْتَ بِمُجْنُونٍ (٢) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (٣) وَإِنَّكَ
لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: Nun, Demi pena dan apa yang mereka tuliskan. Dengan karunia Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putus. Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur (Qs. Al-Qalam [68]: 1-4).

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita lihat bahwa: 1) Guru harus akrab dengan membaca dan menulis untuk terus memperkaya pengetahuan, 2) Guru perlu memiliki mental tanggung dan tidak mudah menyerah, 3) Mengajar harus dilandasi niat ikhlas agar bernilai ibadah, dan 4) Guru wajib berakhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi peserta didik.

Sehingga Al-Qur'an memberikan isyarat bahwa profesionalisme guru bukan sekedar keterampilan mengajar semata, tetapi mencakup penguasaan

² Pinton Setya Mustafa, *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan* (Mataram: CV Pustaka Madani, 2024).

ilmu, ketangguhan mental, keikhlasan, dan akhlak mulia. Dengan demikian, Al-Qur'an secara implisit memerintahkan guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membimbing generasi.³

Pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui dukungan kelembagaan yang terencana dan inisiatif pribadi yang berkesinambungan. Dukungan kelembagaan mencakup program pelatihan, workshop, serta penguatan komunitas belajar guru yang difasilitasi sekolah maupun instansi terkait. Sementara itu, inisiatif pribadi tercermin dari kesediaan guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri secara mandiri dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif sesuai kebutuhan peserta didik.⁴

Guru yang memiliki kepekaan dan respon cepat terhadap perubahan, inovasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan masyarakat menghadapi tantangan untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan. Terutama di abad 21 ini, pengembangan profesionalisme guru sangat diperlukan. Sebagai elemen inti dalam dunia pendidikan, guru diharapkan dapat mengikuti sekaligus melampaui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi tingkat profesionalisme guru, yang secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu: 1) Faktor internal, seperti motivasi pribadi, kesadaran diri, kesiapan menghadapi perubahan, usia, dan latar belakang pendidikan, dan 2) Faktor eksternal, meliputi pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, dukungan dari manajemen sekolah, tersedianya sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah yang kondusif.⁵

³ Sutiono, "Profesionalisme Guru," *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 20 (2021): 16–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>.

⁴ Husniza and Fakhri Yacob, "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Manajemen Pendidikan," *Mimbar Akademika* 8 (2023): 163–90.

⁵ H M Syarafudin and Hastuti Diah Ikawati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru," *Cahaya Mandalika* 1, no. 2 (2020): 47–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v1i2.87>.

Namun demikian, dalam proses peningkatan profesionalisme seringkali menghadapi berbagai kendala, di antaranya: 1) Rendahnya kepedulian terhadap perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Guru yang tidak menyadari pentingnya perubahan cenderung mempertahankan metode lama tanpa berupaya meningkatkan kualitas dirinya, 2) Keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, yang meskipun tidak harus berupa peralatan canggih, seharusnya sesuai dengan kebutuhan, 3) Kurangnya dorongan dan semangat guru untuk berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman, yang bisa dipengaruhi oleh faktor usia, kondisi ekonomi, maupun latar budaya, 4) Terbatasnya akses terhadap informasi, khususnya bagi guru yang bertugas di wilayah terpencil, tertinggal, perbatasan, atau daerah yang sedang mengalami krisis atau bencana.⁶

Seperti di MI Darul Ulum Madiun, masih banyak guru-guru PAI yang belum termotivasi untuk mengembangkan kualitas dirinya. Hal ini karena mereka masih *fresh graduate* dan merasa sudah cukup dengan apa yang telah didapatkan sekarang.⁷ Kemudian, berdasarkan data Kementerian Agama RI tahun ajaran 2022/2023, jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara nasional tercatat sebanyak 275.626 orang. Dari jumlah tersebut, hanya 109.035 guru atau sekitar 39,6% yang telah memiliki sertifikat pendidik sebagai salah satu indikator formal profesionalisme guru. Sementara itu, 166.591 guru atau sekitar 60,4% lainnya belum tersertifikasi.⁸

Proporsi guru yang belum tersertifikasi menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI di Indonesia belum memenuhi standar kualifikasi profesi sebagaimana

⁶ Wahyu Sri Ambar Arum, "Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Berlandaskan Ilmu Pendidikan Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa," *Perpektif Ilmu Pendidikan* 16 (2007): 93-101, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.162.10>.

⁷ Lau Han Sein and Nehru Millat Ahmad, "Analisis Faktor Penyebab Guru Pai Kurang Memiliki Kompetensi Profesional Dalam Mengajar Dan Upaya Mengatasinya (Studi Kasus Di Mi Darul Ulum Madiun)," *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah* 3, no. 1 (2024): 1-14, <https://doi.org/10.63889/permai.v3i1.217>.

⁸ "Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Status Sertifikasi," 2023, 2-4, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-guru-pendidikan-agama-islam-menurut-status-sertifikasi>.

diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Rendahnya cakupan sertifikasi mencerminkan masih terbatasnya pemerataan kualitas dan kompetensi guru, terutama di wilayah-wilayah dengan akses pelatihan dan sertifikasi yang rendah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi mutu pembelajaran PAI, mengingat sertifikasi seharusnya tidak hanya menjadi persyaratan administratif, tetapi juga sarana peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru.

Dari penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka” terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi kompetensi profesional guru, meliputi hambatan dalam penyampaian materi pelajaran, faktor internal guru, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, kurangnya kedisiplinan waktu, serta minimnya tingkat kesejahteraan.⁹ Untuk mengatasi hal tersebut, SMP Muhammadiyah Waipare mengambil sejumlah langkah, seperti: menambah koleksi buku referensi, mendorong guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menyediakan sarana pendukung pembelajaran yang lebih baik, memberikan kesempatan mengikuti pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran, serta lebih memperhatikan kesejahteraan guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara strategis manajemen pengembangan guru madrasah berbasis kelembagaan dan personal di MTs Negeri 1 Magelang dengan fokus pembahasan pada strategi yang digunakan dalam mendukung profesionalisme guru, dan kompetensi profesional yang diproyeksikan untuk penguatan di masa mendatang. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik meneliti: “Strategi Manajemen Pengembangan Guru Madrasah Berbasis Kelembagaan dan Personal di MTs Negeri 1 Magelang”.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dimaksudkan untuk memaparkan data sesuai kondisi sebenarnya, peristiwa, dan situasi yang

⁹ Nurgaya Pasha Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam* -, ed. Eka Susanti, Cetakan Ke (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2019).

terjadi di lapangan. Subjek penelitian ini adalah MTs Negeri 1 Magelang, dengan objek penelitian mencakup strategi yang diterapkan di madrasah tersebut dalam menunjang profesionalisme guru.

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu metode yang dilakukan berdasarkan atas panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.¹⁰ Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan untuk menunjang kebutuhan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengkaji referensi dari jurnal yang berhubungan guna memperkuat hasil temuan di lapangan.

Proses analisis data dilakukan dengan cara menyusun dan mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Fitrotun Eko Marsani selaku Waka bidang Kurikulum, pada 8 Mei tahun 2025. Tujuannya adalah agar data dapat dimengerti dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada pihak lain. Adapun langkah-langkah analisis data, yang pertama yaitu reduksi data yaitu pengabstraksian data yang berfungsi untuk menggolongkan data untuk menarik interpretasi. Kemudian, penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Terakhir, penarikan kesimpulan dimana data yang telah disajikan kemudian diverifikasi untuk menjamin validitas data yang diperoleh sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian.¹¹

HASIL

1. Strategi Pengembangan Guru Berbasis Kelembagaan di MTs Negeri 1 Magelang

Berdasarkan hasil wawancara pada 8 Mei 2025 dengan Ibu Fitrotun Eko Marsani selaku Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, diketahui bahwa

¹⁰ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

¹¹ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 1st ed. (Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

strategi yang diterapkan sekolah dalam mendukung profesionalisme guru adalah memberikan perhatian serius terhadap pengembangan kompetensi guru. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan diklat sebagai bagian dari program rutin tahunan. Dalam kegiatan tersebut, pihak sekolah menghadirkan narasumber dari luar untuk membantu meningkatkan kualitas profesional guru. Sebagai contoh, diklat yang dilaksanakan yaitu, *In House Training* (IHT) bertema: “Transformasi Kelas Digital: Penguatan Pendidik Melalui *Smartboard* Interaktif”, dilaksanakan pada tahun 2023 dengan narasumber Dr. Erik Kunto Ariwibowo, M.A. Tujuan dari diklat adalah untuk memperluas wawasan serta meningkatkan keterampilan teknologi guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Negeri 1 Magelang agar selaras dengan tuntutan perkembangan zaman, baik masa kini maupun di masa mendatang. Sebelumnya pada tahun 2022, juga telah mengadakan diklat dengan tema Implementasi Kurikulum Merdeka. Di mana kegiatan diklat menghadirkan narasumber dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Magelang dan fokus pada penguatan pemahaman guru mengenai kurikulum baru dan penyusunan perangkat ajar.

Selain diklat, madrasah juga melaksanakan *workshop* Pengembangan Media Pembelajaran Digital pada tahun 2023. *Workshop* yang diikuti oleh guru secara mandiri ini menekankan pada keterampilan pembuatan bahan ajar berbasis digital, seperti: canva, video pembelajaran dan platform daring. Selain itu, madrasah juga melaksanakan *workshop* tematik sesuai perkembangan kurikulum dan kebutuhan guru seperti pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Madrasah turut menyediakan forum konsultasi internal antara guru, kepala sekolah dan guru senior sebagai sarana diskusi informal untuk kendala pembelajaran. Kemudian MTs Negeri 1 Magelang juga berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif. Dari hasil dokumentasi media sosial MTs Negeri 1 Magelang menunjukkan bahwa madrasah konsisten dalam menyelenggarakan strategi pengembangan guru tidak hanya dilakukan secara internal saja tetapi juga dipublikasikan sebagai bentuk akuntabilitas lembaga.

2. Strategi Pengembangan Guru Berbasis Personal di MTs Negeri 1 Magelang

Selain melalui program sekolah, guru-guru di MTs Negeri 1 Magelang juga melakukan pengembangan profesionalisme secara mandiri. Berdasarkan hasil wawancara pada 8 Mei 2025 dengan Ibu Fitrotun Eko Marsani selaku Waka bagian kurikulum, diketahui bahwa guru-guru berinisiatif untuk mengikuti diklat atau workshop secara mandiri yang diselenggarakan oleh Kementerian agama ataupun instansi lain yang dilakukan secara langsung ataupun daring. Selain itu, guru-guru juga aktif mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam forum MGMP tersebut, para guru saling bertukar pengalaman, Menyusun perangkat pembelajaran, serta membahas strategi pembelajaran yang inovatif.

Melalui kegiatan MGMP, guru memperoleh dukungan secara kelembagaan maupun personal dalam meningkatkan profesionalismenya. Hal ini tentunya dilakukan untuk memenuhi tantangan zaman yang semakin berkembang, kebutuhan siswa yang semakin kompleks dan kesadaran untuk meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri. Selain itu, menunjukkan bahwa pengembangan profesionalisme guru tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga didorong oleh kesadaran dan inisiatif individu untuk terus belajar dan beradaptasi.

Pasca pandemi diketahui banyak siswa mengalami penurunan motivasi belajar. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran, khususnya melalui pengembangan profesionalisme guru yang relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Guru telah berupaya menggunakan media pembelajaran yang dan metode pembelajaran yang menarik untuk memusatkan perhatian siswa. Hal ini dilakukan dengan penayangan video pembelajaran interaktif, dari hal tersebut menunjukkan bahwa siswa jauh lebih antusias dan memperhatikan saat pembelajaran. Metode yang digunakan pun tidak hanya metode ceramah saja, tetapi juga menerapkan metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung seperti pembelajaran kooperatif.

Ibu Fitrotun Eko Marsani menambahkan, Selain terjadi penurunan motivasi belajar, terlihat pula banyak siswa yang mengalami penurunan minat belajar. Hanya beberapa kelas yang mampu aktif belajar secara interaktif. Guru tidak menciptakan jarak dengan siswa, namun malah mendekati siswa secara personal dan empatik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya koordinasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK bahkan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar sekolah dapat mengetahui latar belakang dari turunnya minat belajar siswa di sekolah. Selain itu, agar sekolah dapat langsung memberikan intervensi sehingga dapat teratasi dengan segera.

Strategi pengembangan profesionalisme guru madrasah di MTs Negeri 1 Magelang kami sajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru

No	Strategi Kelembagaan	No	Strategi Personal
1	Diklat Tahunan	1	Pelatihan eksternal (daring/luring)
2	Workshop Tematik	2	Partisipasi aktif dalam MGMP
3	Forum Konsultasi Informal	3	Inisiatif menggunakan metode dan media yang interaktif
4	Menciptakan Lingkungan yang kondusif	4	Adopsi teknologi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa

Sumber: Hasil olah data penelitian 2025

PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan Guru Berbasis Kelembagaan

MTs Negeri 1 Magelang dalam menunjang kompetensi guru dengan memberikan program diklat. Didapatkan bahwa diklat ini merupakan program tahunan wajib MTs Negeri 1 Magelang yang diselenggarakan secara rutin setiap akhir tahun ajaran semester genap, dengan menghadirkan narasumber profesional untuk mengisi pelatihan terkait dengan peningkatan profesionalisme guru. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Sebagaimana dalam Farihin bahwa program diklat bertujuan agar guru dapat mengikuti perkembangan

ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus memperoleh kesempatan untuk memenuhi kriteria yang dibutuhkan dalam kenaikan jabatan.¹²

Penelitian Nugraha dan Nelwati¹³ mengungkapkan bahwa pelatihan atau diklat memainkan peran sentral dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya dalam menjawab tantangan pendidikan yang terus berubah. Diklat memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, seperti kemampuan menyusun desain pembelajaran, memilih strategi atau metode yang bervariasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Kemudian, madrasah juga melaksanakan *workshop* tematik yang menyesuaikan perkembangan kurikulum dan kebutuhan guru. Kegiatan ini berfokus pada topik-topik yang spesifik, seperti implementasi kurikulum merdeka, pengembangan asesmen berbasis proyek atau pemanfaatan media digital. Pelaksanaan *workshop* tematik dilakukan secara partisipatif melalui praktik langsung, simulasi dan diskusi, sehingga guru tidak hanya menerima materi tetapi juga memperoleh pengalaman aplikatif yang dapat diterapkan di kelas. Selain itu, forum ini menjadi sarana kolaborasi antar guru untuk berbagi pengalaman, menyusun perangkat ajar, serta memperkuat komunitas belajar di madrasah.

Selain pelatihan formal, madrasah juga menyediakan wadah konsultasi informal antara guru dengan kepala madrasah atau guru senior. Forum ini berfungsi sebagai ruang diskusi untuk menyampaikan kendala dalam proses pembelajaran dan mencari solusi bersama. Pendekatan ini mencerminkan praktik *coaching* yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru. *Coaching* kepala sekolah yang efektif dapat memperkuat motivasi guru dan membuka ruang refleksi terhadap kinerja pembelajaran mereka.

¹² H Farihin, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, 1st ed. (Cirebon: Aksara Satu, 2022).

¹³ Arya Bisma Nugraha and Sasmi Nelwati, "Peran Diklat Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.454>.

Dengan semakin kompleksnya peran dan tanggung jawab guru di era modern, guru dituntut untuk terus melakukan penyesuaian sesuai dengan kompetensinya. Guru tidak lagi bisa bersikap pasif, melainkan harus bersifat aktif, adaptif, dan kreatif dalam mengembangkan diri.¹⁴

MTs Negei 1 Magelang berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru. Upaya ini dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung, pembentukan budaya kerja kolaboratif, serta pemberian ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam komunitas belajar. Lingkungan yang kondusif ini mendorong guru agar lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi, berinovasi dalam pembelajaran, dan berbagi pengalaman rekan sejawat.

Oleh karena itu, MTs Negeri 1 Magelang menjadikan diklat, *workshop* tematik dan konsultasi informal sebagai strategi utama dalam peningkatan kompetensi guru. Melalui pelatihan ini, diharapkan guru menjadi lebih aktif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Strategi Pengembangan Guru Berbasis Personal

Guru di MTs Negeri 1 Magelang dalam membangun profesionalisme selain mengikuti diklat sebagai program tahunan sekolah, juga berinisiatif secara mandiri untuk mengikuti berbagai *workshop*, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama maupun lembaga lain yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Biasanya *workshop* ini berisi materi yang mengarahkan kesadaran guru untuk mengajar dengan baik dan benar. Dengan mengikuti *workshop* ini guru di MTs Negeri 1 Magelang ini dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif sesuai kebutuhan siswa. Seperti penelitian Ramadhan dkk.¹⁵ dalam *Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pembuatan*

¹⁴ Ahmad Zainuri, *Menakar Kompetensi Dan Profesionalitas Guru Madrasah Di Palembang* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018).

¹⁵ Iwan Ramadhan et al., "Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pembuatan Bahan Ajar Elektronik Di SMPN 7 Sungai Raya," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 5021–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.4060>.

Bahan Ajar Elektronik, bahwa *workshop* ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar. Hal ini terlihat dari *workshop* atau pelatihan yang dilakukan, yaitu memperkenalkan bahan ajar dan membuat bahan ajar elektronik berupa *flipbook* untuk memudahkan guru dan siswa dalam mengakses dan mempelajari pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

Selain mengikuti berbagai *workshop*, guru di MTs Negeri 1 Magelang juga berpartisipasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yakni wadah musyawarah profesional bagi guru mata pelajaran sejenis yang terdiri atas unsur musyawarah dan guru mata pelajaran. Musyawarah ini memperlihatkan kegiatan dilaksanakan oleh guru, berasal dari guru dan ditujukan untuk guru. Sedangkan Guru mata pelajaran adalah guru SMP dan SMA yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pembelajaran.¹⁶

Konsep pelaksanaan MGMP berupa kelompok, ini memiliki beberapa manfaat, seperti: 1) Wadah efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi guru di kelas, 2) Ruang untuk saling berbagi pengalaman, hal ini karena dalam satu kelompok MGMP terdiri dari beberapa guru yang memiliki gaya mengajar yang berbeda, dan 3) MGMP merupakan kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi guru sesuai dengan kebutuhan guru mata pelajaran.¹⁷

MGMP dilakukan untuk perbaikan terhadap kualitas pembelajaran yang masih belum optimal serta pencarian solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran merupakan langkah penting. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Laili dkk.¹⁸ yang mengungkapkan bahwa MGMP berperan dalam

¹⁶ Pauzan Najri, "MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran," *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 130-44, www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.

¹⁷ Najri.

¹⁸ Manzilul Laili et al., "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PPKn SMA Di Kabupaten Lombok Timur," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2023 (2024): 633-41, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2050>.

meningkatkan kompetensi profesional guru PPKn SMA di Kabupaten Lombok Timur, meliputi: peningkatan kompetensi, penanaman sifat disiplin dan tanggung jawab, serta pemberian motivasi dan arahan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar.¹⁹

Guru secara inisiatif menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menyesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Upaya ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, *cooperative learning*, maupun lainnya yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga mengadaptasi media pembelajaran digital, seperti video interaktif atau platform daring, untuk menarik minat belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak monoton, melainkan mendorong partisipasi aktif siswa, kreativitas, serta pemahaman yang lebih mendalam.

Guru yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi akan menciptakan proses pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan. Adanya hal tersebut dapat mendorong kreativitas guru untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang bervariasi di kelas. Seorang guru yang profesional memiliki kemampuan untuk dapat menentukan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan minat dan bakat peserta didik untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selain kemampuan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, juga melibatkan penguasaan mendalam terhadap keterampilan akademik lainnya.²⁰

Profesionalisme guru memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dampak positif profesionalisme guru terlihat pada meningkatnya mutu pembelajaran, tercapainya hasil belajar yang lebih baik, dan terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan demikian,

¹⁹ Mujamil Qomar, "Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia," *Jurnal MPI* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/JMPI.V1I2.3965>.

²⁰ Fatkhul Ibnu Prayoga, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri, "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia," *Social, Humanities, and Educational Studies* 7, no. 3 (2024): 613-22, <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>.

peningkatan profesionalisme guru menjadi salah satu kunci strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.²¹

Komitmen guru dalam mengembangkan diri secara mandiri menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya dibangun dari luar, tetapi tumbuh dari dalam diri pendidik. Penulis meyakini bahwa bentuk komitmen ini dapat diperluas melalui budaya literasi profesional. Sebagai langkah penguatan, madrasah berpotensi menginisiasi klub baca pedagogis bagi guru, yang membahas buku, artikel atau jurnal pendidikan secara berkala. Kegiatan ini tidak hanya membuka ruang dialog kritis antar guru, tetapi juga memperkaya wawasan tanpa harus menunggu diklat formal. Selain itu, sebagai alternatif strategi pengembangan, dapat dipertimbangkan penerapan sistem *peer review* internal, di mana guru saling mengamati dan memberi masukan terhadap praktik pembelajaran satu sama lain. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian Zhang Ling dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa hubungan kolaboratif antar guru (*collaboration relationship*) merupakan salah satu strategi efektif dalam mengembangkan profesionalisme, khususnya di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya. Melalui kolaborasi dan saling memberi umpan balik, guru tidak hanya memperbaiki kualitas pengajaran secara langsung, tetapi juga membangun budaya saling percaya dan mendukung di lingkungan sekolah, sehingga tercipta komunitas profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.²²

Dengan cara ini, pengembangan diri guru menjadi proses yang kolektif, kolaboratif, dan kontekstual. Penulis melihat bahwa pendekatan seperti ini akan menumbuhkan profesionalisme guru yang bersifat berkelanjutan dan tidak bergantung pada kebijakan eksternal semata.

²¹ Kiki Maullidina, Endang Sri Mulyani, and Cucu Atikah, "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pendidikan," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (n.d.): 1731–36, <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.519>.

²² Zhang Ling et al., "School Culture and Professional Development of School Teachers From Urban and Rural in China," *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 3 (2020): 609–19, <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.31580>.

3. Keterkaitan Kelembagaan dan Personal dalam Pengembangan Guru

Berdasarkan temuan di lapangan, banyak siswa yang tidak menunjukkan semangat dalam belajar dan kurang memiliki semangat berkompetisi secara akademis. Mereka tampak acuh terhadap hasil nilai yang diperoleh, serta mengikuti pembelajaran hanya sebagai bentuk formalitas. Beberapa siswa bahkan terlihat pasif, sibuk sendiri, atau bahkan tertidur saat proses pembelajaran berlangsung. Dari total 10 kelas pada setiap jenjang, hanya dua kelas yang dinilai mampu mengikuti pembelajaran secara kondusif. Dalam konteks profesionalisme, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Pemanfaatan media digital, platform *e-learning*, maupun aplikasi pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kejenuhan siswa sekaligus menumbuhkan motivasi belajar.

Untuk merespon situasi tersebut, guru didorong untuk mengoptimalkan kompetensi pedagogisnya. Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran secara efektif. Hal ini juga mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar, dan membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki.²³

Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran menuju profesionalisme guru yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Upaya pemanfaatan media video dan model pembelajaran kooperatif sejalan dengan tuntutan guru profesional untuk mengintegrasikan teknologi dan metode inovatif dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa profesionalisme tidak hanya dilihat dari penguasaan materi, tetapi juga kemampuan guru mengelola kelas secara kreatif, membangun relasi emosional, serta memahami latar

²³ Putri Balqis, Nasir Usman, and Sakdiah Ibrahim, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMP N 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 2, no. 1 (2014): 25–38.

belakang sosial-psikologis peserta didik.²⁴ Penggunaan diferensiasi pembelajaran sekaligus menandai penerapan prinsip inklusif, di mana guru berusaha mengakomodasi berbagai gaya belajar agar siswa dapat mencapai kompetensi dengan cara yang sesuai potensi masing-masing. Sejalan dengan itu, praktik pendekatan restoratif dalam mengelola perilaku siswa mencerminkan profesionalisme guru dalam mengedepankan kesadaran moral dan dialog daripada hukuman represif.

Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian Hia dkk.²⁵ dalam Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada UPTD SD Negeri 122380, bahwa kompetensi pedagogis guru dalam mengembangkan motivasi belajar siswa dilihat dari aspek pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, kemudian ditinjau dari aspek komunikasi yang efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan memberikan sapaan dan teguran.

Pendekatan pedagogis yang dilakukan oleh guru MTs Negeri 1 Magelang sudah memperlihatkan bahwa guru memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap siswa. Bahkan guru di MTs Negeri 1 Magelang menekankan bahwa mengajar harus sepenuhnya dengan hati, tidak membenarkan untuk langsung memberikan kesimpulan terhadap kenakalan siswa, tetapi harus diobservasi terlebih dahulu dan menggunakan pendekatan yang humanis. Hal ini dilakukan agar siswa tetap merasa aman, nyaman dan tidak merasa terancam/tertekan.

Pengembangan profesionalisme guru tidak cukup hanya melalui pelatihan formal yang diselenggarakan oleh institusi. Diperlukan adanya sinergi yang harmonis antara peran lembaga sebagai fasilitator dan peran guru sebagai individu yang reflektif dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya

²⁴ Sri Putri Melani Sinaga, Sanggam Pardede, and Dearlina Sinaga, "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Pengalaman Mengajar Guru Terhadap Kemampuan Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 1 Ronggurnihuta," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 14 (2024): 6050–57, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.

²⁵ Ferdinan Henra Hia et al., "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada UPTD SD Negeri 122380," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 282–86, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2544>.

sendiri. Sebagaimana Prihartini²⁶ mengemukakan bahwa ada dua jalur yang dapat ditempuh untuk mengembangkan profesi guru sebagaimana dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Yogia Prihartini, yaitu:

a) Pengembangan Diri

Ada beberapa cara dan usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan profesinya. Guru dapat mengembangkan profesionalismenya dengan memahami tujuan pendidikan, memilih materi dan metode pembelajaran yang tepat, serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga perlu mengelola sumber belajar, membuat alat bantu, membimbing siswa, dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, guru harus rutin melakukan evaluasi diri, membaca bahan terkait profesi, menulis karya ilmiah, berdiskusi dengan rekan atau ahli, serta mencoba inovasi pembelajaran baru agar kualitas pengajaran terus meningkat.

b) Pengembangan Kelembagaan

Disamping guru harus mengembangkan dirinya sendiri, Adapun beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dalam mengembangkan profesionalisme guru. Diantaranya adalah mengadakan studi banding ke Lembaga Pendidikan, mengadakan lokakarya, mengadakan seminar atau *workshop* keguruan dan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kinerja guru. Sinergi dalam pengembangan profesionalisme guru tampak melalui hubungan timbal balik antara kebijakan kelembagaan dan inisiatif personal guru. Sinergi ini dapat dilihat pada dua dimensi utama, yaitu: 1) Strategi Pengembangan Guru Berbasis Kelembagaan, dan 2) Strategi pengembangan Guru Berbasis personal.

Di satu sisi, sekolah menyediakan pelatihan yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga substantif, seperti pelatihan penguatan kompetensi pedagogik, strategi pembelajaran berbasis teknologi, dan peningkatan manajemen kelas. Ini menunjukkan pihak sekolah memahami profesionalisme

²⁶ Prihartini

bukan sekadar kelengkapan sertifikasi, melainkan peningkatan kapasitas fungsional guru dalam konteks nyata pembelajaran. Upaya ini diperkuat dengan pelibatan guru dalam forum MGMP sebagai ruang diskusi dan penguatan antar rekan sejawat.

Guru sebagai individu menunjukkan respons positif terhadap tantangan pembelajaran, khususnya pascapandemi yang menyebabkan turunnya motivasi belajar siswa. Guru tidak bersikap reaktif, tetapi justru menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Misalnya, guru membaur dengan siswa, memberikan motivasi personal, dan mengubah metode belajar menjadi lebih fleksibel serta menyenangkan. Hal ini memperlihatkan bahwa profesionalisme tidak hanya hadir dalam bentuk formal, tetapi juga dalam praktik etis, empatik, dan situasional. Sinergi antara pihak madrasah dan individu guru dalam membangun profesionalisme tampak dari pola komunikasi yang cair dan terbuka antara kepala madrasah, waka kurikulum, serta para guru. Tidak hanya terbatas pada saat pelatihan, tetapi juga dalam keseharian. Guru dapat menyampaikan keluhan, ide, atau refleksi pribadi terkait pembelajaran kepada pimpinan, dan biasanya direspons secara solutif.

Kepala madrasah juga aktif mendorong kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran. Misalnya, guru Bahasa Indonesia bekerja sama dengan guru PAI untuk membuat proyek kolaboratif berbasis tema keislaman. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan individu, tetapi juga keterlibatan dalam kerja tim yang mendukung visi pendidikan madrasah secara menyeluruh. Selain itu, MTs Negeri 1 Magelang juga berupaya menumbuhkan semangat profesionalisme guru melalui keteladanan pimpinan. Kepala madrasah dan wakil kepala sekolah secara aktif turun ke kelas, memberi masukan, dan membangun hubungan yang konstruktif dengan guru tanpa terlihat mengontrol secara berlebihan. Lingkungan yang positif dan suportif ini terbukti mendorong guru untuk berkembang sekaligus merasa didukung secara struktural.

Kemudian, pemberian *reward and punishment* juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, karena keduanya berfungsi sebagai mekanisme penguatan perilaku positif dan pengendalian perilaku negatif. *Reward*, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial, mampu memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja, mengembangkan kompetensi, dan berkomitmen pada tugasnya. Contoh *reward* antara lain pemberian bonus atau insentif, penghargaan berupa sertifikat atau piagam, promosi jabatan, fasilitas kerja yang lebih baik, hingga kesempatan mengikuti pelatihan atau studi lanjut.

Sementara itu, *punishment* yang diberikan secara proporsional dan mendidik dapat menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran untuk memperbaiki kesalahan. Contoh *punishment* antara lain teguran lisan atau tertulis, surat peringatan, penundaan kenaikan gaji, pembatasan tunjangan, atau penundaan promosi jabatan. Kombinasi yang seimbang antara *reward dan punishment* akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sehingga guru terdorong untuk memenuhi standar profesionalisme yang diharapkan.²⁷

Selain fokus pada akademik, guru juga memiliki peran penting dalam membangun karakter siswa dan meningkatkan etika mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan semata, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Hal ini selaras dengan konsep kompetensi personal, yakni efektif sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik.²⁸

Kompetensi personal ini mencakup kepribadian dan perilaku guru yang menjadi teladan, membangkitkan minat belajar, serta mengarahkan siswa ke jalan yang benar. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

²⁷ Mirzon Daheri et al., "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Profesionalisme Guru," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2022): 388-97, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.304>.

²⁸ Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," *Junral Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2 (2022): 34-40, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.v2i1.158>.

Dengan demikian, sinergi antara kebijakan kelembagaan dan sikap profesional guru di MTs Negeri 1 Magelang dapat dilihat sebagai model praksis pengembangan profesi yang tidak hanya terfokus pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun budaya kerja kolaboratif yang mendukung pembelajaran bermakna.

Penulis meyakini bahwa keberhasilan pengembangan profesionalisme guru hanya dapat dicapai jika ada sinergi antara dukungan lembaga dan kesadaran individu. Untuk memperkuat sinergi ini, madrasah dapat mengembangkan model kemitraan internal antara guru senior dan guru muda dalam bentuk bimbingan sejawat. Melalui kemitraan ini, guru muda dapat belajar dari pengalaman guru senior, sementara guru senior juga mendapatkan penyegaran dari semangat dan inovasi guru muda.

Tabel 2. Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Berkelanjutan

No	Strategi Pengembangan	No	Strategi Alternatif
1	Diklat Tahunan dengan narasumber profesional untuk meningkatkan kompetensi guru.	1	Memperkuat sistem pendampingan berkelanjutan pasca-diklat melalui <i>coaching</i> atau supervisi akademik
2	Workshop tematik sesuai kebutuhan (kurikulum merdeka, media digital).	2	Menginisiasi klub baca pedagogis guru untuk membahas buku/artikel pendidikan secara rutin.
3	Forum konsultasi informal antara guru, kepala sekolah dan guru senior.	3	Mengembangkan sistem <i>peer review internal</i> antar guru untuk saling memberi masukan.
4	Penciptaan lingkungan kerja yang kondusif dengan budaya kolaboratif	4	Mengoptimalkan mekanisme <i>reward & punishment</i> untuk memotivasi guru.
5	Partisipasi aktif guru dalam MGMP sebagai wadah berbagai praktik pembelajaran.	5	Membangun jejaring kemitraan lintas madrasah/sekolah melalui MGMP wilayah.
6	Inisiatif guru menggunakan metode pembelajaran aktif dan interaktif.	6	Pemanfaatan platform e-learning interaktif (Kahoot, Quizizz, Google Classroom) untuk meningkatkan motivasi siswa.
7	Guru mendekati siswa secara empatik dan humanis.	7	Mengembangkan pendekatan restoratif dan diferensiasi pembelajaran yang lebih sistematis

SIMPULAN

Pengembangan profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Magelang merupakan hasil sinergi antara strategi kelembagaan dan inisiatif personal guru. Madrasah berperan melalui program pelatihan tahunan dengan narasumber kompeten, dukungan akses pelatihan eksternal, dan ruang bagi guru untuk berinovasi. Sementara itu, guru secara aktif mengikuti MGMP, lokakarya, dan pelatihan daring sebagai wujud kesadaran profesional. Praktik pembelajaran yang humanis, empatik, dan adaptif menunjukkan penerapan nyata nilai profesionalisme tersebut. Keberhasilan ini melibatkan kontribusi berbagai pihak, di antaranya kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru, dosen, mahasiswa, serta narasumber eksternal. Model kolaboratif ini layak dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan lain untuk membangun program pengembangan guru yang relevan, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

REFERENSI

- Arum, Wahyu Sri Ambar. "Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Berlandaskan Ilmu Pendidikan Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa." *Perpektif Ilmu Pendidikan* 16 (2007): 93-101. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.162.10>.
- Balqis, Putri, Nasir Usman, and Sakdiah Ibrahim. "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMP N 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 2, no. 1 (2014): 25-38.
- Daheri, Mirzon, Petrus Jacob Pattiasina, Nanda Saputra, and Nana Meily Nurdiansyah. "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Profesionalisme Guru." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3 (2022): 388-97. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.304>.
- Farihin, H. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. 1st ed. Cirebon: Aksara Satu, 2022.
- Han Sein, Lau, and Nehru Millat Ahmad. "Analisis Faktor Penyebab Guru Pai Kurang Memiliki Kompetensi Profesional Dalam Mengajar Dan Upaya Mengatasinya (Studi Kasus Di Mi Darul Ulum Madiun)." *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah* 3, no. 1 (2024): 1-14. <https://doi.org/10.63889/permai.v3i1.217>.

- Hia, Ferdinan Henra, Maria Kendari Siregar, Sintia Sitorus, Tessa Simanjuntak, and Hamela Sari Sitompul. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada UPTD SD Negeri 122380." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 2 (2023): 282–86. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2544>.
- Husniza, and Fakhri Yacob. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Manajemen Pendidikan." *Mimbar Akademika* 8 (2023): 163–90.
- Ilyas. "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru." *Junral Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2 (2022): 34–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.v2i1.158>.
- "Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Status Sertifikasi," 2023, 2–4. <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-guru-pendidikan-agama-islam-menurut-status-sertifikasi>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: lambaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Laili, Manzilul, Mohamad Mustari, Ahmad Fauzan, and Edy Kurniawansyah. "Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PPKn SMA Di Kabupaten Lombok Timur." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2023 (2024): 633–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2050>.
- Ling, Zhang, Jiang Na, Siaw Yan-Li, and Joko Sriyanto. "School Culture and Professional Development of School Teachers From Urban and Rural in China." *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 3 (2020): 609–19. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i3.31580>.
- Maullidina, Kiki, Endang Sri Mulyani, and Cucu Atikah. "Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kualitas Pendidikan." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (n.d.): 1731–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.519>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. 1st ed. Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Mustafa, Pinton Setya. *Buku Ajar Profesi Keguruan Untuk Mahasiswa Pendidikan Dan Keguruan*. Mataram: CV Pustaka Madani, 2024.
- Najri, Pauzan. "MGMP Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran." *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10, no. Juni (2020): 130–44. www.ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id.
- Nugraha, Arya Bisma, and Sasmi Nelwati. "Peran Diklat Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.454>.

- Prayoga, Fatkhul Ibnu, Nisaul Masruroh, and Nur Vina Safitri. "Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia." *Social, Humanities, and Educational Studies* 7, no. 3 (2024): 613–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>.
- Prihartini, Yogya. "Dasar-Dasar Pengembangan Guru Menurut Teori Dan Praksis Pendidikan." *Ournal Article // Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 2013.
- Qomar, Mujamil. "Profesionalisme Guru Berbasis Nilai-Nilai Religius Dan Akhlak Mulia." *Jurnal MPI* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/JMPI.V1I2.3965>.
- Ramadhan, Iwan, Imran Riama, Al Hidayah, Stella Prancisca, and Nining Ismiyani. "Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pembuatan Bahan Ajar Elektronik Di SMPN 7 Sungai Raya." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 2 (2022): 5021–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.4060>.
- Sinaga, Sri Putri Melani, Sanggam Pardede, and Dearlina Sinaga. "Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Pengalaman Mengajar Guru Terhadap Kemampuan Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 1 Ronggurnihuta." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 14 (2024): 6050–57. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Sutiono. "Profesionalisme Guru." *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 20 (2021): 16–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>.
- Syafaruddin, Nurgaya Pasha. *Ilmu Pendidikan Islam* -. Edited by Eka Susanti. Cetakan Ke. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2019.
- Syarafudin, H M, and Hastuti Diah Ikawati. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru." *Cahaya Mandalika* 1, no. 2 (2020): 47–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v1i2.87>.
- Zainuri, Ahmad. *Menakar Kompetensi Dan Profesionalitas Guru Madrasah Di Palembang*. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2018.